E-ISSN: 3031-8521
P-ISSN: 3032-1867
Halaman 3489-3503
Volume 3 Nomor 4 Tahun 2026

PENERAPAN STRATEGI PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL DALAM MEMBANGUN MINAT BELAJAR SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM DI MADRASAH

Indah Tri Wahyuni[1], Tri Anjani Santia[2], Riri Aryani[3], Dwi Noviani[4]

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Al-Qur'an Al-Ittifaqiah Indralaya
E-mail: indahtriw33@gmail.com[1], trianjanisantia.12@gmail.com[2], ririaryani036@gmail.com[3], dwinoviani@uqi.ac.id[4]

Abstract

Islamic Cultural History (Sejarah Kebudayaan Islam/SKI) learning in madrasahs plays an important role in helping students understand the development of Islamic civilization while gaining values and exemplary lessons from various historical events. However, SKI learning still faces challenges because historical materials are often perceived as informative and oriented toward memorization, which may affect students' interest and engagement in learning. One approach that can be applied within Islamic education methodology is contextual learning, which connects learning materials with students' experiences, environments, and real-life situations. This study aims to analyze the application of contextual learning strategies in developing students' interest in learning Islamic Cultural History in madrasahs, as well as to identify its forms of implementation, supporting and inhibiting factors, and implications for SKI learning. This study employs a library research method by analyzing relevant scientific articles and literature concerning contextual learning, learning interest, Islamic Cultural History, and Islamic education methodology. The data were analyzed descriptively through the identification, classification, and synthesis of findings from previous studies. The results of the literature review indicate that contextual learning strategies can be implemented by connecting historical materials with students' experiences and daily lives, providing examples related to their environment, conducting discussions and question-and-answer activities, and encouraging reflection on the values contained in Islamic historical events. These approaches have the potential to develop students' attention, interest, curiosity, active participation, and engagement in SKI learning. Thus, contextual learning can serve as a strategy within Islamic education methodology to make SKI learning more meaningful, relevant, and connected to students' lives.

Keywords: *contextual learning, learning interest, Islamic Cultural History, madrasah, Islamic education methodology.*

Abstrak

Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di madrasah memiliki peran penting dalam membantu peserta didik memahami perkembangan peradaban Islam sekaligus mengambil

nilai dan keteladanan dari berbagai peristiwa sejarah. Namun, pembelajaran SKI masih menghadapi tantangan berupa anggapan bahwa materi sejarah cenderung bersifat informatif dan berorientasi pada hafalan, sehingga dapat memengaruhi ketertarikan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan dalam metodologi pendidikan Islam adalah pembelajaran kontekstual, yaitu pembelajaran yang menghubungkan materi dengan pengalaman, lingkungan, dan kehidupan nyata peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan strategi pembelajaran kontekstual dalam membangun minat belajar SKI di madrasah serta mengidentifikasi bentuk penerapan, faktor pendukung dan penghambat, serta implikasinya terhadap pembelajaran SKI. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*) dengan menganalisis berbagai artikel ilmiah dan sumber pustaka yang relevan dengan pembelajaran kontekstual, minat belajar, Sejarah Kebudayaan Islam, dan metodologi pendidikan Islam. Data dianalisis secara deskriptif melalui proses identifikasi, pengelompokan, dan sintesis terhadap temuan penelitian terdahulu. Hasil kajian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran kontekstual dapat diterapkan melalui pengaitan materi sejarah dengan pengalaman dan kehidupan peserta didik, penggunaan contoh yang dekat dengan lingkungan, kegiatan diskusi dan tanya jawab, serta refleksi terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam peristiwa sejarah Islam. Penerapan tersebut berpotensi membangun perhatian, ketertarikan, rasa ingin tahu, keaktifan, partisipasi, dan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran SKI. Dengan demikian, pembelajaran kontekstual dapat dipandang sebagai salah satu strategi dalam metodologi pendidikan Islam yang memberikan ruang bagi pembelajaran SKI agar lebih bermakna, relevan, dan dekat dengan kehidupan peserta didik.

Kata kunci: *pembelajaran kontekstual, minat belajar, Sejarah Kebudayaan Islam, madrasah, metodologi pendidikan Islam.*

LATAR BELAKANG

Permasalahan tersebut berkaitan erat dengan minat belajar peserta didik. Minat belajar merupakan aspek penting dalam proses pembelajaran karena berkaitan dengan perhatian, keterlibatan, ketekunan, dan kesediaan peserta didik untuk berinteraksi dengan materi pembelajaran. Dalam kajian psikologi pendidikan, minat situasional dapat muncul sebagai respons terhadap karakteristik lingkungan dan aktivitas pembelajaran. Guo dan Fryer (2025), melalui *scoping review* terhadap 35 penelitian empiris, mengidentifikasi relevansi atau kebermaknaan, kebaruan, aktivitas kognitif, interaksi sosial, aktivitas langsung (*hands-on*), dan pilihan sebagai sumber yang dapat memunculkan minat situasional peserta didik. Temuan tersebut menunjukkan bahwa minat belajar bukan hanya persoalan karakteristik internal peserta didik, tetapi juga dapat dipengaruhi oleh bagaimana guru merancang pengalaman belajar.

Salah satu pendekatan yang relevan dengan kebutuhan tersebut adalah pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL). Pembelajaran kontekstual menempatkan pengetahuan dalam konteks yang memiliki hubungan dengan pengalaman, lingkungan, persoalan kehidupan, dan kebutuhan peserta didik. Dalam pembelajaran berbasis konteks, materi tidak disampaikan sebagai pengetahuan yang berdiri sendiri, tetapi

ditempatkan dalam situasi yang memungkinkan peserta didik memahami relevansi pengetahuan tersebut. Penelitian dalam bidang pendidikan menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis konteks telah digunakan secara luas untuk menciptakan pengalaman belajar yang autentik. Podschuweit dan Bernholt (2018) menjelaskan bahwa pendekatan berbasis konteks pada dasarnya menghubungkan konsep atau materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari, persoalan sosial, maupun perkembangan teknologi. Mereka juga menemukan bahwa bukti mengenai peningkatan aspek kognitif tidak selalu konsisten, sementara pengaruh positif terhadap motivasi dan minat lebih terlihat. Temuan ini penting karena menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual tidak seharusnya dipahami sebagai strategi yang secara otomatis meningkatkan seluruh hasil belajar, tetapi sebagai pendekatan yang memiliki potensi kuat dalam membangun kebermaknaan dan ketertarikan peserta didik terhadap pembelajaran.

Hubungan antara konteks pembelajaran dan minat juga diperkuat oleh penelitian Güth dan van Vorst (2024) yang menguji pembelajaran dalam konteks autentik. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa kesesuaian konteks dengan karakteristik peserta didik berkaitan dengan minat situasional dan kepuasan terhadap tugas. Artinya, penggunaan konteks dalam pembelajaran perlu mempertimbangkan relevansi konteks tersebut bagi peserta didik, bukan sekadar menambahkan contoh kehidupan nyata pada materi. Habig dan Sumfleth (2018) juga menunjukkan bahwa karakteristik konteks pembelajaran memiliki hubungan dengan minat situasional peserta didik dan menekankan pentingnya desain konteks dalam pembelajaran. Dengan demikian, pembelajaran kontekstual yang efektif membutuhkan pemilihan pengalaman, permasalahan, aktivitas, dan contoh yang dekat dengan dunia peserta didik.

Dalam konteks pendidikan Islam, sejumlah penelitian mulai menunjukkan kebutuhan terhadap pembelajaran SKI yang lebih aktif dan kontekstual. Penelitian mengenai pembelajaran SKI di madrasah menunjukkan bahwa pendekatan yang masih didominasi metode konvensional dapat berkaitan dengan rendahnya antusiasme peserta didik. Penelitian pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Padangsidimpuan, misalnya, mengidentifikasi pembelajaran SKI yang masih menghadapi persoalan berupa pembelajaran yang monoton dan kurang kontekstual, sekaligus menunjukkan penggunaan strategi seperti storytelling dan pendekatan kontekstual sebagai bagian dari upaya membuat pembelajaran lebih bermakna. Penelitian lain mengenai pembelajaran SKI di Madrasah Aliyah Model Bukittinggi menunjukkan bahwa penggunaan diskusi, storytelling, pembelajaran berbasis proyek, media digital, serta pendekatan yang memperhatikan konteks dan refleksi dapat meningkatkan partisipasi aktif dan ketertarikan peserta didik terhadap pembelajaran.

Kajian lain juga memperlihatkan bahwa pendekatan yang memberikan pengalaman langsung dan mengaitkan materi SKI dengan konteks lokal memiliki potensi pedagogis. Purwowidodo (2024), misalnya, mengkaji model experiential learning berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran SKI dan menempatkan pengalaman nyata sebagai bagian penting untuk mengembangkan keterampilan metakognitif, motivasi, dan hasil belajar. Sementara itu, penelitian mengenai implementasi pembelajaran SKI di MTs Negeri 5 Cilincing membandingkan pendekatan konvensional dengan pendekatan kontekstual yang menggunakan diskusi, media audiovisual, dan kegiatan di luar kelas. Penelitian tersebut

menunjukkan adanya perbedaan dalam aktivitas belajar peserta didik ketika pendekatan kontekstual diterapkan.

Meskipun demikian, state of the art menunjukkan adanya ruang penelitian yang masih perlu dikembangkan. Penelitian tentang pembelajaran kontekstual telah banyak dilakukan pada berbagai mata pelajaran dan jenjang pendidikan, sedangkan penelitian mengenai SKI lebih sering berfokus pada problematika pembelajaran, variasi metode, media pembelajaran, atau strategi pembelajaran tertentu. Kajian sistematis terbaru mengenai penerapan CTL di Indonesia juga menunjukkan bahwa penelitian CTL terus berkembang pada berbagai jenjang dan bidang studi, tetapi karakteristik penerapannya masih beragam. Di sisi lain, penelitian tentang SKI telah menunjukkan pentingnya pembelajaran yang aktif dan kontekstual, tetapi kajian yang secara khusus menempatkan strategi pembelajaran kontekstual sebagai fokus utama untuk memahami peningkatan minat belajar SKI di lingkungan madrasah masih perlu diperkuat. Oleh karena itu, terdapat kebutuhan untuk mengkaji bukan hanya apakah pembelajaran kontekstual digunakan, tetapi bagaimana strategi tersebut menghubungkan materi SKI dengan pengalaman peserta didik, aktivitas pembelajaran, interaksi kelas, dan kebermaknaan materi sehingga dapat mendorong minat belajar.

Kebaruan penelitian ini (novelty) terletak pada fokus analisis terhadap penerapan strategi pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran SKI dengan menempatkan minat belajar peserta didik sebagai aspek utama yang dikaji. Penelitian ini tidak semata-mata melihat pembelajaran kontekstual sebagai variasi metode mengajar, tetapi menganalisis bagaimana pengaitan materi sejarah dengan kehidupan nyata, pengalaman peserta didik, aktivitas diskusi, pemberian contoh yang relevan, serta keterlibatan peserta didik dapat membangun perhatian, rasa ingin tahu, dan partisipasi dalam pembelajaran SKI. Posisi penelitian ini sekaligus memperluas penelitian sebelumnya yang cenderung membahas strategi pembelajaran SKI secara umum atau efektivitas pembelajaran kontekstual pada bidang studi lain.

METODE

Sumber data dalam penelitian ini berupa data sekunder yang diperoleh dari berbagai literatur ilmiah, seperti artikel jurnal, buku, hasil penelitian terdahulu, prosiding, dan sumber akademik lainnya yang relevan. Literatur yang digunakan dipilih berdasarkan kesesuaiannya dengan topik penelitian, yaitu strategi pembelajaran kontekstual, minat belajar peserta didik, pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, serta penerapan strategi pembelajaran dalam pendidikan Islam. Pemilihan sumber dilakukan dengan mempertimbangkan relevansi isi, kredibilitas sumber, dan keterkaitannya dengan permasalahan yang dikaji.

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu penelusuran literatur, seleksi sumber, pembacaan secara kritis, dan pencatatan informasi yang relevan. Penelusuran dilakukan dengan mengidentifikasi berbagai sumber pustaka yang membahas pembelajaran kontekstual dan minat belajar peserta didik, khususnya dalam konteks pembelajaran SKI. Selanjutnya, sumber yang telah ditemukan diseleksi berdasarkan relevansi dengan tujuan penelitian. Informasi yang berkaitan dengan fokus penelitian kemudian dicatat dan dikelompokkan berdasarkan tema yang telah ditentukan.

Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui proses reduksi data, pengelompokan informasi, analisis isi, interpretasi, dan sintesis. Literatur yang telah terkumpul dianalisis untuk mengidentifikasi konsep, temuan, persamaan, perbedaan, serta keterkaitan antarhasil penelitian mengenai penerapan pembelajaran kontekstual dan minat belajar peserta didik. Hasil dari berbagai sumber kemudian dibandingkan dan disintesiskan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai peran strategi pembelajaran kontekstual dalam membangun minat belajar SKI.

Untuk menjaga relevansi dan ketepatan kajian, sumber pustaka yang digunakan diprioritaskan pada literatur yang memiliki keterkaitan langsung dengan tema penelitian serta berasal dari sumber akademik yang dapat dipertanggungjawabkan. Dengan demikian, hasil penelitian diperoleh melalui proses kajian dan sintesis terhadap berbagai penelitian dan literatur terdahulu, bukan melalui pengamatan atau pengukuran secara langsung terhadap proses pembelajaran di madrasah.

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman teoritis dan konseptual mengenai bagaimana strategi pembelajaran kontekstual dapat diterapkan dalam pembelajaran SKI untuk membangun minat belajar peserta didik. Melalui studi pustaka, penelitian ini mengkaji berbagai temuan terdahulu untuk menunjukkan keterkaitan antara pembelajaran kontekstual, pengalaman peserta didik, dan minat belajar dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Kajian Literatur tentang Penerapan Pembelajaran Kontekstual dalam Pembelajaran SKI

Berdasarkan hasil penelusuran dan analisis terhadap berbagai sumber pustaka yang relevan, ditemukan bahwa penerapan strategi pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) memiliki pola yang relatif sama, yaitu berupaya menghubungkan materi sejarah dengan pengalaman, lingkungan, dan kehidupan nyata peserta didik. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran SKI tidak hanya diarahkan pada penguasaan informasi sejarah, tetapi juga pada proses memahami makna dan nilai dari suatu peristiwa sejarah sehingga peserta didik dapat menghubungkannya dengan kehidupan mereka.

Salah satu penelitian yang secara langsung membahas keterkaitan pembelajaran kontekstual dengan minat belajar SKI adalah penelitian Munawir, Nasution, dan Sholihah. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode library research dan membahas penggunaan pendekatan kontekstual pada pembelajaran SKI di Madrasah Ibtidaiyah. Hasil kajiannya menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual menempatkan peserta didik sebagai bagian aktif dalam proses pembelajaran dengan cara menghubungkan topik dalam bahan ajar dengan situasi kehidupan nyata. Pendekatan tersebut diarahkan agar peserta didik tidak hanya memahami materi, tetapi juga mampu menangkap nilai-nilai yang terkandung dalam materi dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan tersebut diperkuat oleh penelitian Mulia mengenai penerapan Contextual Teaching and Learning pada mata pelajaran Fikih dan SKI di Madrasah Aliyah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran kontekstual dilakukan dengan membantu

peserta didik mengonstruksi pengetahuan terhadap materi yang dipelajari. Peserta didik diberikan kesempatan menemukan informasi melalui kegiatan curah pendapat serta mencari tambahan informasi.

Tabel 1. Bentuk Penerapan Pembelajaran Kontekstual dan Keterkaitannya dengan Minat Belajar

No.	Bentuk penerapan	Deskripsi hasil kajian	Keterkaitan dengan minat belajar
1	Menghubungkan materi dengan kehidupan nyata	Materi sejarah dikaitkan dengan pengalaman, lingkungan, dan persoalan yang dekat dengan peserta didik.	Meningkatkan relevansi materi sehingga peserta didik lebih tertarik mengikuti pembelajaran.
2	Konstruksi pengetahuan	Peserta didik diberi kesempatan membangun pemahaman melalui pengalaman dan pencarian informasi.	Mendorong rasa ingin tahu dan keterlibatan peserta didik.
3	Diskusi dan curah pendapat	Peserta didik terlibat dalam pertukaran gagasan mengenai materi sejarah.	Meningkatkan partisipasi dan perhatian selama pembelajaran.
4	Inkuiri/pencarian informasi	Peserta didik mencari informasi tambahan melalui berbagai sumber.	Mendorong keaktifan dan rasa ingin tahu.
5	Kerja sama	Peserta didik belajar melalui interaksi dengan teman dan kelompok.	Menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif.
6	Refleksi	Peserta didik menghubungkan materi yang dipelajari dengan pengalaman dan nilai kehidupan.	Membantu peserta didik menemukan makna pembelajaran.
7	Pemanfaatan media dan sumber belajar	Materi didukung media atau sumber yang relevan dengan konteks pembelajaran.	Membantu mengurangi pembelajaran yang monoton.

Berdasarkan Tabel 1, penerapan pembelajaran kontekstual tidak hanya terlihat pada pemberian contoh kehidupan sehari-hari, tetapi juga pada keseluruhan proses pembelajaran. Materi sejarah digunakan sebagai titik awal untuk mengembangkan pemahaman peserta didik terhadap nilai dan makna suatu peristiwa. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran SKI dapat diarahkan dari sekadar mengetahui fakta sejarah menuju proses memahami, menginterpretasikan, dan menghubungkan nilai sejarah dengan kehidupan peserta didik.

Temuan tersebut sejalan dengan Rofik (2015) yang mengemukakan bahwa pembelajaran SKI tidak semestinya hanya menekankan hafalan mengenai tokoh, tempat, dan peristiwa, tetapi perlu mengembangkan nilai material, formal, fungsional, dan esensial dari materi sejarah. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa pengaitan materi dengan

pengalaman peserta didik menjadi salah satu cara untuk mewujudkan fungsi tersebut dalam proses pembelajaran.

Hasil penelitian juga sejalan dengan Podschuweit dan Bernholt (2018) yang menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis konteks menghubungkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari, persoalan sosial, maupun situasi yang dekat dengan peserta didik. Akan tetapi, penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa pengaruh pembelajaran berbasis konteks terhadap hasil kognitif tidak selalu konsisten, sedangkan pengaruhnya terhadap motivasi dan minat lebih terlihat. Temuan tersebut relevan dengan penelitian ini karena fokus penelitian berada pada minat belajar peserta didik, bukan pada pengukuran peningkatan hasil belajar kognitif.

Dengan demikian, hasil penelitian menginterpretasikan bahwa pembelajaran kontekstual memberikan ruang bagi peserta didik untuk memahami SKI sebagai materi yang memiliki hubungan dengan kehidupan mereka. Peristiwa sejarah tidak lagi diposisikan hanya sebagai fakta masa lalu, tetapi sebagai sumber pembelajaran nilai yang dapat direfleksikan dalam kehidupan sekarang.

Minat Belajar Peserta Didik dalam Pembelajaran Kontekstual

Hasil sintesis menunjukkan bahwa terdapat hubungan konseptual yang kuat antara karakteristik pembelajaran kontekstual dan aspek-aspek minat belajar. Minat belajar dapat terlihat melalui perhatian terhadap materi, ketertarikan mengikuti kegiatan pembelajaran, keterlibatan dalam aktivitas belajar, dan kemauan untuk mempelajari materi secara lebih lanjut. Dalam konteks SKI, aspek tersebut menjadi penting karena materi sejarah memiliki karakter naratif dan membutuhkan proses pemaknaan agar tidak berhenti pada hafalan fakta.

Penelitian mengenai minat belajar SKI menunjukkan bahwa pembelajaran yang monoton dan dominasi metode ceramah dapat menjadi salah satu faktor yang berkaitan dengan rendahnya antusiasme dan partisipasi peserta didik. Kajian pada MI Darul Hikmah Pamulang, misalnya, menemukan bahwa pembelajaran yang didominasi ceramah tanpa variasi berkaitan dengan kondisi peserta didik yang pasif dan memandang SKI sebagai materi hafalan. Penelitian tersebut kemudian menekankan pentingnya inovasi pembelajaran yang lebih kreatif, interaktif, dan kontekstual.

Temuan tersebut memiliki keterkaitan dengan penelitian mengenai CTL dalam pembelajaran SKI. Dalam penelitian Hasan mengenai penerapan CTL pada materi keteladanan Nabi Muhammad saw., peserta didik dilaporkan menjadi lebih aktif, bersemangat, dan antusias mengikuti pembelajaran. Meskipun penelitian tersebut menggunakan penelitian tindakan kelas dan fokus utamanya adalah hasil belajar, temuan mengenai meningkatnya antusiasme peserta didik memberikan bukti pendukung bahwa aktivitas pembelajaran yang kontekstual dapat menciptakan kondisi belajar yang lebih melibatkan peserta didik.

Dengan demikian, berdasarkan sintesis literatur, terdapat setidaknya tiga mekanisme utama yang menjelaskan bagaimana pembelajaran kontekstual dapat membangun minat belajar SKI. Pertama, relevansi, yaitu materi sejarah dihubungkan dengan pengalaman dan kehidupan peserta didik. Kedua, keterlibatan aktif dalam kegiatan pembelajaran. Ketiga, pemaknaan terhadap materi sejarah melalui proses refleksi.

Tabel 2. Indikator Minat Belajar Peserta Didik dalam Pembelajaran SKI

No.	Indikator	Bentuk perilaku yang diamati	Interpretasi
1	Perhatian	Memperhatikan penjelasan dan contoh yang diberikan guru.	Materi lebih mudah dipahami ketika dikaitkan dengan kehidupan peserta didik.
2	Ketertarikan	Memberikan respons terhadap materi dan aktivitas pembelajaran.	Peserta didik menunjukkan ketertarikan terhadap pembelajaran.
3	Rasa ingin tahu	Mengajukan pertanyaan mengenai materi.	Muncul keinginan untuk mengetahui materi secara lebih mendalam.
4	Keaktifan	Mengikuti diskusi dan tanya jawab.	Peserta didik terlibat secara aktif dalam pembelajaran.
5	Partisipasi	Menyampaikan pendapat dan tanggapan.	Peserta didik memiliki ruang untuk berinteraksi dan berkomunikasi.
6	Refleksi	Menghubungkan nilai materi dengan kehidupan.	Peserta didik memahami relevansi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari.

Temuan pada Tabel 2 menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual memberikan pengalaman yang memungkinkan minat belajar muncul melalui aktivitas pembelajaran. Hal ini diperkuat oleh Guo dan Fryer (2025) yang mengidentifikasi relevansi atau kebermaknaan, kebaruan, aktivitas kognitif, interaksi sosial, aktivitas langsung, dan pilihan sebagai sumber munculnya minat situasional peserta didik. Hasil penelitian ini menunjukkan beberapa unsur yang sama, khususnya kebermaknaan, aktivitas kognitif, dan interaksi sosial.

Namun, terdapat kekhasan pada pembelajaran SKI. Konteks pembelajaran tidak hanya digunakan untuk mendekatkan materi dengan kehidupan peserta didik, tetapi juga untuk menghubungkan peristiwa sejarah dengan nilai keteladanan. Dengan demikian, minat belajar dalam pembelajaran SKI dapat berkembang ketika peserta didik tidak hanya mengetahui apa yang terjadi pada masa lalu, tetapi juga memahami mengapa peristiwa tersebut penting bagi kehidupan mereka.

Temuan ini juga memiliki kesesuaian dengan Güth dan van Vorst (2024) yang menunjukkan adanya hubungan antara konteks autentik dengan minat situasional dan kepuasan peserta didik terhadap tugas. Kesamaan tersebut menunjukkan bahwa relevansi konteks merupakan bagian penting dalam membangun ketertarikan peserta didik. Akan tetapi, hasil penelitian ini menambahkan bahwa pada pembelajaran SKI, relevansi konteks dapat diperkuat melalui proses refleksi terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam sejarah Islam.

Tabel 3. Perbandingan Temuan dengan Penelitian Terdahulu dan Kebaruan Penelitian

Penelitian	Fokus kajian	Temuan utama	Posisi dalam kajian ini
Munawir, Nasution, & Sholihah (2025)	CTL dan minat belajar SKI di MI	Pembelajaran kontekstual menghubungkan materi dengan kehidupan nyata dan melibatkan peserta didik secara aktif.	Menjadi sumber yang paling dekat dengan fokus kajian.

Mulia (2020)	CTL pada Fikih dan SKI di MA	Peserta didik membangun pengetahuan melalui curah pendapat dan pencarian informasi.	Memperkuat aspek konstruksi pengetahuan dan keaktifan.
Lestari, Pratiwi, & Nastion (2022)	CTL dalam pembelajaran SKI	Konteks kehidupan nyata digunakan untuk mengurangi kesan membosankan dalam pembelajaran SKI.	Memperkuat aspek relevansi pembelajaran.
Hasan (2024)	CTL dan hasil belajar pada materi SKI	Peserta didik menjadi lebih aktif dan antusias selama pembelajaran, disertai peningkatan hasil belajar.	Menjadi bukti pendukung mengenai keterlibatan peserta didik.
Pasaribu dkk. (2025)	Strategi pembelajaran SKI di MA	Rendahnya minat dikaitkan dengan pendekatan yang konvensional, monoton, dan kurang kontekstual.	Memperkuat kebutuhan pembelajaran yang lebih kontekstual.

Sumber-sumber tersebut menunjukkan kecenderungan yang sama bahwa pembelajaran SKI membutuhkan strategi yang mampu mengatasi pembelajaran yang terlalu berpusat pada penyampaian informasi. Penelitian Mulia memperlihatkan penggunaan aktivitas konstruksi pengetahuan dan pencarian informasi, sedangkan penelitian Lestari dkk. menekankan hubungan materi dengan kehidupan nyata. Sementara itu, penelitian Hasan memperlihatkan bahwa penerapan CTL dapat disertai dengan peningkatan keaktifan dan antusiasme peserta didik.

Pada sisi lain, penelitian Pasaribu dkk. mengenai pembelajaran SKI di Madrasah Aliyah Negeri 2 Padangsidimpuan menunjukkan bahwa pembelajaran SKI masih menghadapi persoalan rendahnya minat peserta didik yang berkaitan dengan pendekatan pembelajaran yang konvensional, monoton, dan kurang kontekstual. Temuan tersebut memperkuat argumentasi bahwa persoalan minat belajar SKI tidak hanya berkaitan dengan karakter materi, tetapi juga dengan bagaimana materi tersebut disajikan dan dikaitkan dengan pengalaman peserta didik.

Sintesis Temuan dan Kebaruan Kajian

Berdasarkan perbandingan berbagai penelitian tersebut, temuan utama penelitian ini adalah bahwa penerapan strategi pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran SKI berpotensi membangun minat belajar melalui proses penciptaan relevansi, keterlibatan aktif, dan pemaknaan terhadap materi sejarah. Ketiga aspek tersebut saling berkaitan. Materi yang relevan dengan kehidupan peserta didik dapat menarik perhatian; perhatian yang berkembang dapat mendorong keterlibatan dalam aktivitas pembelajaran; sedangkan keterlibatan dalam pengalaman belajar dapat membantu peserta didik menemukan makna dari materi yang dipelajari.

Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Pembelajaran Kontekstual

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan strategi pembelajaran kontekstual didukung oleh kreativitas guru, pemilihan metode yang sesuai, relevansi materi dengan kehidupan peserta didik, interaksi yang baik antara guru dan peserta didik, serta lingkungan pembelajaran yang kondusif. Kreativitas guru menjadi faktor penting karena tidak seluruh

materi SKI memiliki konteks kehidupan yang dapat ditemukan secara langsung. Guru perlu memilih contoh, pertanyaan, cerita, dan aktivitas yang sesuai dengan materi dan karakteristik peserta didik.

Faktor penghambat yang ditemukan meliputi keterbatasan waktu, perbedaan karakteristik peserta didik, keterbatasan media dan sumber belajar, serta kebutuhan guru untuk mempersiapkan pembelajaran secara lebih matang. Pembelajaran kontekstual membutuhkan aktivitas yang lebih beragam dibandingkan pembelajaran yang hanya berpusat pada penjelasan guru. Oleh karena itu, guru perlu melakukan perencanaan agar kegiatan kontekstual tetap sesuai dengan tujuan pembelajaran dan alokasi waktu yang tersedia.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran kontekstual tidak cukup hanya dengan mengubah metode ceramah menjadi diskusi. Pembelajaran kontekstual membutuhkan desain pembelajaran yang mempertimbangkan karakteristik materi, kebutuhan peserta didik, konteks lingkungan, aktivitas pembelajaran, dan bentuk refleksi yang digunakan. Hal ini sejalan dengan Güth dan van Vorst (2024) serta Habig dan Sumfleth (2018) yang menekankan pentingnya kesesuaian dan karakteristik konteks dalam pembelajaran.

Diskusi

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual memberikan ruang yang lebih besar bagi peserta didik untuk menemukan hubungan antara materi Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dengan kehidupan mereka. Temuan ini penting karena karakteristik materi SKI selama ini sering ditempatkan sebagai pengetahuan historis yang harus diingat, sementara makna dan relevansinya bagi kehidupan peserta didik kurang mendapat perhatian. Dalam perspektif pembelajaran, persoalan tersebut dapat menyebabkan materi sejarah dipahami sebagai informasi yang terpisah dari pengalaman peserta didik. Pembelajaran kontekstual menawarkan cara pandang berbeda dengan menempatkan pengalaman peserta didik sebagai bagian dari proses membangun pemahaman.

Temuan tersebut memperkuat pandangan Rofik (2015) bahwa pembelajaran SKI tidak seharusnya berhenti pada penguasaan fakta sejarah, tetapi perlu mengembangkan nilai material, formal, fungsional, dan esensial dari materi sejarah. Jika dikaitkan dengan hasil penelitian ini, pengembangan nilai tersebut dapat dilakukan ketika guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menginterpretasikan peristiwa sejarah dan menghubungkannya dengan kehidupan mereka. Dengan demikian, pembelajaran kontekstual bukan sekadar teknik untuk membuat pembelajaran lebih menarik, tetapi dapat menjadi pendekatan untuk mengubah posisi peserta didik dari penerima informasi sejarah menjadi pihak yang menginterpretasikan makna sejarah.

Perspektif tersebut juga dapat dijelaskan melalui konsep minat situasional. Guo dan Fryer (2025) menunjukkan bahwa relevansi atau kebermaknaan, aktivitas kognitif, interaksi sosial, aktivitas langsung, kebaruan, dan pilihan merupakan beberapa sumber yang dapat memunculkan minat situasional. Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa tiga unsur tersebut tampak secara nyata dalam pembelajaran SKI, terutama kebermaknaan melalui pengaitan materi dengan kehidupan peserta didik, aktivitas kognitif melalui pertanyaan dan refleksi, serta interaksi sosial melalui diskusi. Artinya, munculnya perhatian dan keterlibatan peserta didik dapat dipahami bukan semata-mata karena karakteristik peserta didik, tetapi juga sebagai respons terhadap desain pengalaman belajar yang diberikan guru.

Namun, temuan penelitian ini memberikan penekanan yang berbeda dibandingkan penelitian mengenai minat situasional pada pembelajaran secara umum. Dalam pembelajaran SKI, relevansi tidak hanya berkaitan dengan kedekatan materi dengan kehidupan sehari-hari, tetapi juga dengan kemampuan peserta didik menemukan nilai dan makna dari peristiwa sejarah. Hal tersebut menjadi karakteristik penting pembelajaran SKI karena tujuan pembelajaran sejarah Islam tidak hanya berkaitan dengan mengetahui apa yang terjadi pada masa lalu, tetapi juga memahami nilai yang dapat dipelajari dari peristiwa tersebut.

Hasil tersebut memiliki hubungan dengan penelitian Podschuweit dan Bernholt (2018) yang menunjukkan bahwa pendekatan berbasis konteks memiliki pengaruh yang lebih terlihat pada aspek motivasi dan minat dibandingkan dengan hasil kognitif. Kesamaan ini memperlihatkan bahwa kekuatan pembelajaran kontekstual dapat terletak pada kemampuannya membangun kebermaknaan pengalaman belajar. Akan tetapi, temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa kebermaknaan tidak muncul secara otomatis hanya karena guru menggunakan contoh kehidupan nyata. Konteks harus dipilih sesuai dengan pengalaman dan karakteristik peserta didik serta diikuti dengan aktivitas yang memungkinkan mereka mengolah konteks tersebut.

Hal tersebut sejalan dengan Güth dan van Vorst (2024) yang menekankan pentingnya kesesuaian konteks autentik dengan karakteristik peserta didik. Dalam penelitian ini, konteks yang relevan tampak mendorong peserta didik untuk lebih memperhatikan materi, memberikan respons, bertanya, dan terlibat dalam diskusi. Temuan ini menunjukkan bahwa kualitas konteks lebih penting daripada sekadar keberadaan konteks. Dengan kata lain, pembelajaran kontekstual tidak berarti semua materi harus dipaksakan untuk dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari, tetapi guru perlu menemukan hubungan yang memang bermakna bagi peserta didik.

Temuan tersebut juga memperluas hasil penelitian Habig dan Sumfleth (2018) mengenai hubungan karakteristik konteks dengan minat situasional. Jika penelitian sebelumnya menekankan pentingnya karakteristik konteks dalam memunculkan minat, penelitian ini menunjukkan bagaimana prinsip tersebut dapat diterapkan dalam pembelajaran SKI melalui hubungan antara peristiwa sejarah dan nilai kehidupan. Dengan demikian, konteks dalam pembelajaran SKI dapat dipahami pada dua tingkatan, yaitu konteks sebagai penghubung materi dengan pengalaman peserta didik dan konteks sebagai ruang untuk merefleksikan nilai sejarah dalam kehidupan masa kini.

Perbandingan dengan penelitian Purwowidodo (2024) juga menunjukkan adanya persamaan dalam penempatan pengalaman sebagai unsur penting dalam pembelajaran SKI. Akan tetapi, penelitian ini memperlihatkan bahwa pengalaman kontekstual tidak selalu membutuhkan kegiatan pembelajaran di luar kelas atau pengalaman langsung dalam bentuk aktivitas tertentu. Pengalaman dapat dibangun melalui proses mengingat pengalaman pribadi, menghubungkan peristiwa sejarah dengan persoalan kehidupan, mendiskusikan nilai keteladanan, dan melakukan refleksi. Hal tersebut memperluas kemungkinan penerapan pembelajaran kontekstual pada madrasah yang memiliki keterbatasan fasilitas maupun sumber daya.

Dari beberapa perbandingan tersebut, kebaruan penelitian ini terletak pada model hubungan antara konteks, aktivitas pembelajaran, dan refleksi nilai dalam membangun minat

belajar SKI. Penelitian sebelumnya mengenai pembelajaran kontekstual lebih banyak menjelaskan hubungan konteks dengan motivasi atau minat, sedangkan penelitian mengenai SKI banyak membahas variasi metode dan media pembelajaran. Penelitian ini mempertemukan kedua kajian tersebut dengan menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual dalam SKI memperoleh kekuatan pedagogis ketika tiga proses berlangsung secara berurutan: peserta didik menemukan relevansi materi, terlibat dalam aktivitas pembelajaran, kemudian merefleksikan nilai yang diperoleh. (Guo, 2025)

Dengan demikian, kontribusi penelitian ini bukan pada klaim bahwa pembelajaran kontekstual merupakan metode baru, melainkan pada cara penerapannya dalam pembelajaran SKI. Konteks kehidupan peserta didik menjadi pintu masuk untuk memahami sejarah; aktivitas diskusi dan tanya jawab menjadi sarana untuk mengolah pemahaman; sedangkan refleksi menjadi proses untuk menghubungkan nilai sejarah dengan kehidupan peserta didik. Pola tersebut dapat menjelaskan mengapa pembelajaran kontekstual dalam penelitian ini berkaitan dengan munculnya perhatian, ketertarikan, rasa ingin tahu, dan partisipasi peserta didik.

Implikasi temuan ini terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam cukup luas. Pembelajaran SKI dapat dikembangkan sebagai pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan sejarah, tetapi juga pada interpretasi dan refleksi nilai. Guru dapat menggunakan sejarah lokal, pengalaman sosial peserta didik, keteladanan tokoh, maupun persoalan kehidupan sehari-hari sebagai konteks pembelajaran selama konteks tersebut memiliki hubungan yang autentik dengan materi. Pendekatan ini memungkinkan pembelajaran SKI memiliki hubungan yang lebih kuat dengan kehidupan peserta didik tanpa menghilangkan substansi historisnya.

Implikasi terhadap perkembangan IPTEKS juga terlihat pada peluang integrasi teknologi digital. Sumber sejarah digital, video dokumenter, peta interaktif, museum virtual, arsip digital, dan media audiovisual dapat digunakan untuk menghadirkan konteks sejarah yang sulit diakses secara langsung oleh peserta didik. Akan tetapi, teknologi sebaiknya tidak hanya digunakan untuk menyajikan informasi. Pemanfaatannya akan lebih bermakna apabila diikuti dengan pertanyaan analitis, diskusi, interpretasi sumber, dan refleksi. Dengan demikian, teknologi berfungsi memperluas pengalaman kontekstual, bukan menggantikan proses berpikir peserta didik.

Di sisi lain, hasil penelitian perlu dipahami dengan mempertimbangkan keterbatasannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif sehingga temuan terutama menggambarkan proses, pengalaman, dan keterlibatan peserta didik dalam konteks penelitian yang diteliti. Temuan tersebut belum dapat digunakan untuk menyimpulkan besarnya pengaruh pembelajaran kontekstual terhadap minat belajar secara statistik. Selain itu, minat yang tampak selama proses pembelajaran belum tentu menunjukkan terbentuknya minat yang bersifat menetap dalam jangka panjang. Oleh karena itu, interpretasi hasil perlu dibatasi pada konteks dan karakteristik penelitian.

Keterbatasan tersebut membuka peluang penelitian berikutnya. Penelitian selanjutnya dapat menguji penerapan pembelajaran kontekstual pada beberapa madrasah dengan karakteristik peserta didik yang berbeda. Pendekatan mixed methods juga dapat digunakan untuk menggabungkan pengalaman peserta didik yang diperoleh secara kualitatif dengan

pengukuran perubahan minat dan hasil belajar secara kuantitatif. Selain itu, penelitian longitudinal diperlukan untuk mengetahui apakah pengalaman belajar kontekstual yang dilakukan secara berulang dapat membentuk minat yang lebih stabil terhadap mata pelajaran SKI.

Penelitian selanjutnya juga dapat mengembangkan pembelajaran kontekstual berbasis sejarah lokal dan teknologi digital. Kajian tersebut penting karena sejarah lokal dapat memberikan konteks yang lebih dekat dengan lingkungan peserta didik, sedangkan teknologi memungkinkan peserta didik mengakses sumber sejarah yang lebih beragam. Pengembangan tersebut dapat diarahkan pada model pembelajaran yang mengintegrasikan eksplorasi sumber sejarah, diskusi, proyek, refleksi nilai, dan pemanfaatan teknologi.

Secara keseluruhan, diskusi ini menunjukkan bahwa makna utama temuan penelitian bukan sekadar bahwa pembelajaran kontekstual membuat pembelajaran SKI menjadi lebih menarik. Temuan yang lebih substantif adalah bahwa minat belajar dapat dibangun melalui kebermaknaan pengalaman belajar, ketika peserta didik memperoleh kesempatan untuk menghubungkan sejarah dengan kehidupan, mengolahnya melalui interaksi, dan merefleksikan nilai yang terkandung di dalamnya. Perspektif tersebut memberikan kontribusi terhadap pengembangan pembelajaran SKI yang lebih dialogis, reflektif, dan relevan dengan kehidupan peserta didik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran kontekstual dapat diterapkan dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) melalui pengaitan materi dengan pengalaman dan kehidupan peserta didik, penggunaan contoh yang relevan, kegiatan diskusi dan tanya jawab, serta refleksi terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam peristiwa sejarah. Penerapan tersebut memberikan pengalaman belajar yang lebih aktif, interaktif, dan bermakna karena peserta didik tidak hanya menerima informasi sejarah, tetapi juga memperoleh kesempatan untuk menghubungkan materi dengan kehidupan mereka.

Penerapan pembelajaran kontekstual juga menunjukkan keterkaitan dengan munculnya indikator minat belajar peserta didik, yang terlihat melalui perhatian terhadap materi, ketertarikan, rasa ingin tahu, keaktifan, partisipasi, dan keterlibatan dalam kegiatan pembelajaran. Temuan utama penelitian menunjukkan bahwa kebermaknaan konteks menjadi unsur penting dalam membangun minat belajar SKI. Konteks pembelajaran menjadi lebih efektif ketika tidak hanya digunakan sebagai contoh kehidupan sehari-hari, tetapi diikuti dengan aktivitas interaktif dan refleksi terhadap nilai keteladanan dari peristiwa sejarah.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pemahaman pembelajaran kontekstual dalam SKI sebagai proses yang menghubungkan materi sejarah, pengalaman peserta didik, aktivitas pembelajaran, dan refleksi nilai. Dengan pola tersebut, pembelajaran SKI dapat dikembangkan dari pembelajaran yang berorientasi pada hafalan menuju pembelajaran yang memberikan ruang bagi peserta didik untuk memahami makna sejarah dan relevansinya dalam kehidupan masa kini. Penerapannya tetap dipengaruhi oleh kreativitas guru, kesesuaian konteks, karakteristik peserta didik, ketersediaan waktu, serta dukungan media dan lingkungan pembelajaran.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian pada jumlah madrasah dan karakteristik peserta didik yang lebih beragam serta menggunakan pendekatan mixed methods untuk mengombinasikan temuan kualitatif dengan pengukuran minat dan hasil belajar secara kuantitatif. Penelitian longitudinal juga diperlukan untuk mengetahui keberlanjutan minat belajar peserta didik setelah pembelajaran kontekstual diterapkan secara berulang. Selain itu, penelitian mendatang dapat mengembangkan pembelajaran kontekstual berbasis sejarah lokal dan teknologi digital untuk mengetahui bagaimana sumber sejarah digital, media interaktif, dan lingkungan peserta didik dapat diintegrasikan dalam pembelajaran SKI.

DAFTAR PUSTAKA

Abu Bakar, I. (2012). Pengembangan materi Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) pada Madrasah Tsanawiyah. Madrasah: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar, 2(4). https://doi.org/10.18860/jt.v0i0.2186

Astuti, J. N. (2020). Peningkatan motivasi belajar menggunakan Contextual Teaching and Learning di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Raudhatul Mujawwidin Tebo. Jurnal Educative: Journal of Educational Studies, 5(1). https://doi.org/10.30983/educative.v5i1.1630

Asy'ari, M. S. (2020). Upaya guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam meningkatkan minat belajar siswa kelas VIII pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs Nurul Falah Sukajadi Kabupaten Bogor tahun ajaran 2019/2020. Prosa PAI: Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam, 25–35. https://doi.org/10.30868/ppai.v3i1.847

Guo, Z., & Fryer. (2025). What really elicits learners' situational interest in learning activities: A scoping review of six most commonly researched types of situational interest sources in educational settings. Current Psychology, 44, 587–601. https://doi.org/10.1007/s12144-024-07176-x

Güth, F., & van Vorst. (2024). To choose or not to choose? Effects of choice in authentic context-based learning environments. European Journal of Psychology of Education, 39, 3403–3433. https://doi.org/10.1007/s10212-024-00798-6

Letari, A. D., Pratiwi, R., & Nastion, S. J. (2022). Strategi pembelajaran Contextual Teaching Learning pada Sejarah Kebudayaan Islam. Journal of Educational Management and Strategy (JEMAST), 1(1), 40–45. https://doi.org/10.57255/jemast.v1i1.56

Pasaribu, Y. R. (2025). Strategi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah Negeri 2 Padangsidimpuan: Penelitian kualitatif. CBJIS: Cross-Border Journal of Islamic Studies, 7(1), 150–157. https://doi.org/10.37567/cbjis.v7i1.3882

Podschuweit, S., & Bernholt. (2018). Composition-effects of context-based learning opportunities on students' understanding of energy. Research in Science Education, 48, 717–752. https://doi.org/10.1007/s11165-016-9585-z

Purwowidodo, A. (2024). Experiential learning model based on local wisdom in learning Islamic Cultural History. Al-Hayat: Journal of Islamic Education, 8(3), 862–877. https://doi.org/10.35723/ajie.v8i3.492

Rani, H. (2021). Penerapan metode Project Based Learning pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dalam meningkatkan motivasi belajar. Jurnal Pendidikan Refleksi, 10(2), 95–102.

Rofik. (2015). Nilai pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dalam kurikulum Madrasah. Jurnal Pendidikan Agama Islam, 12(1), 15–30. https://doi.org/10.14421/jpai.2015.121-02

Rusydi, I. (2021). Penguatan pendidikan karakter melalui pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah. Risâlah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam. https://doi.org/10.31943/jurnalrisalah.v7i1.176